

Strategi Adaptasi Peserta Didik Afirmasi (ADEM) di SMAN 1 Ngemplak Boyolali

Nur'aini Inayah¹

¹Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Sebelas Maret 2022

E-mail: inayahnuraini2@gmail.com

Article History:

Received: 4 May 2023

First Review: 11 May 2023

Last Review: 28 May 2023

Revised: 20 June 2023

Accepted: 11 July 2023

Abstract: Program ADEM merupakan salah satu program kementerian pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Melalui program ADEM Affirmative Action SMA N 1 Ngemplak diharapkan dapat menyiapkan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan Jawa. Maka dari itu diperlukan suatu strategi agar peserta didik ADEM mampu beradaptasi dengan kebudayaan di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi adaptasi peserta didik ADEM di SMA N 1 Ngemplak Boyolali. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan data adalah teori strukturasi Anthony Giddens. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik ADEM sebagai aktor kebudayaan sekolah secara sadar menginternalisasi aturan dan struktur yang ada di sekolah. Sehingga mereka dapat beradaptasi dan melaksanakan aturan dengan penuh kesadaran. Selain itu, pihak sekolah sebagai agen dalam struktur berperan penting untuk mengkondisikan peserta didik ADEM. Aktor utama dalam strukturasi sekolah adalah pihak sekolah dan peserta didik ADEM.

Keywords:

Adaptasi, Peserta Didik, Afirmasi, ADEM

Pendahuluan

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memahami identitas suatu negara melalui kebudayaan dari negara tersebut. Negara dengan kebudayaan luhur akan dikenal dengan identitas yang luhur, begitu pula sebaliknya. Suatu negara dikenal dengan identitas yang buruk ketika mereka tidak mengenalkan kebudayaan luhurnya di dunia internasional (Yudhyarta, 2019). Maka dari itu penting bagi suatu negara untuk menanamkan kebudayaan luhur bagi generasi penerus bangsa. Indonesia sebagai salah satu negara berkebudayaan luhur, menanamkan kebudayaan bangsanya kepada generasi penerus melalui pendidikan.

Berdasarkan pasal 7 ayat 2 RUU Sisdiknas, setiap warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan dasar selama 10 tahun dan pendidikan menengah

selama 3 tahun. Melalui peraturan tersebut pemerintah berkewajiban memberikan akses pendidikan bagi seluruh warga Indonesia. Kewajiban yang harus dipenuhi antara lain berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Permasalahan pendidikan di Indonesia yang masih sulit ditemukan pemecahannya berkaitan dengan dua hal tersebut. Meskipun banyak program-program pendidikan yang telah dijalankan oleh pemerintah namun belum mampu mengatasi dua permasalahan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya sekolah yang belum mampu menyediakan fasilitas layak. Selain itu, perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia masih berpusat di pulau Jawa. Dampak yang dapat dirasakan antara lain masih adanya ketimpangan antara Jawa dan luar Jawa, terutama di daerah Indonesia bagian Timur (Ni'matuzahoh & Nandy Agustin Syakarofath, 2018).

Salah satu program pemerintah yang digunakan untuk mengatasi ketimpangan antara Jawa dan luar Jawa adalah program ADEM. ADEM merupakan singkatan dari Afirmasi Pendidikan Menengah. Program ADEM ditujukan untuk peserta didik yang berasal dari daerah-daerah tertentu. Terdapat beberapa jenis program ADEM di antaranya *Affirmative action*, ADEM Repatriasi, dan ADEM 3T. *Affirmative action* merupakan program ADEM yang ditujukan untuk peserta didik dari Papua dan Papua Barat. Program ini bermaksud untuk menyiapkan peserta didik Papua yang nantinya akan menempuh pendidikan tinggi di pulau Jawa. Sehingga mereka tidak mengalami gegar budaya. Sedangkan ADEM Repatriasi ditujukan bagi peserta didik yang tinggal di Malaysia dan orang tuanya bekerja di Malaysia. Terakhir program ADEM 3T yang ditujukan bagi peserta didik di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. Tujuan dari program ADEM 3T ialah untuk memberikan akses yang sama bagi peserta didik di daerah-daerah tertinggal (Widayanti & Jumintono, 2021).

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Jawa yang dipercaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Khusus untuk menerima anak-anak program ADEM *Affirmative action*. Sekolah menengah atas di Jawa Tengah yang menjadi sekolah penerima peserta didik ADEM salah satunya SMA N 1 Ngemplak Boyolali. Pada tahun ajaran 2022/2023 SMA N 1 Ngemplak menerima peserta didik program ADEM sebanyak 2 peserta didik. Sehingga jumlah keseluruhan peserta didik ADEM di SMA N 1 Ngemplak adalah 6 peserta didik. Sesuai dengan tujuan program ADEM *Affirmative action* yaitu menyiapkan peserta didik yang akan menerima beasiswa di tingkat pendidikan tinggi tidak mengalami

gegar budaya, maka sekolah harus melakukan pendampingan pada peserta ADEM.

Apabila melihat latar belakang SMA N 1 Ngemplak yang terletak di Jawa Tengah sudah tentu budaya serta nilai di sekolah tersebut sesuai dengan masyarakat Jawa. Kebudayaan serta nilai tersebut tentu saja berbeda dengan masyarakat Papua. Maka dari itu, perlu suatu strategi yang dilakukan oleh peserta didik ADEM untuk bertahan dan menyesuaikan diri di lingkungan belajar SMA N 1 Ngemplak. Tidak jarang pula, peserta didik mengalami proses penyesuaian yang sulit karena perbedaan budaya serta usia mereka masih usia remaja. Usia remaja sendiri merupakan usia peralihan yang masih membutuhkan pendampingan dari orang tua. Sedangkan peserta didik ADEM harus mampu beradaptasi secara mandiri dengan lingkungan kebudayaan yang berbeda. Hal ini yang menarik penulis untuk meneliti lebih dalam tentang strategi adaptasi yang dilakukan oleh peserta didik ADEM di SMA N 1 Ngemplak sehingga mereka dapat bertahan mengikuti program ADEM.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mencari data dengan cara wawancara dan observasi kondisi sekolah. Peneliti mewawancarai peserta didik ADEM, wali kelas, guru pembimbing, kepala sekolah, serta teman kelas peserta didik ADEM. Hasil wawancara kemudian dianalisis dan dinarasikan dalam bentuk artikel. Peneliti juga melakukan observasi tentang kondisi sekolah, kelas, serta tempat tinggal peserta didik ADEM. Observasi dituliskan dalam bentuk jurnal harian, kemudian dinarasikan sebagai bahan triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

SMA N 1 Ngemplak merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Embarkasi Haji, Ngemplak, Donohudan, Ngemplak, Kabupaten Boyolali, provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki slogan "*the being school*" yang artinya mereka selalu berproses/menuju untuk menjadi sekolah dengan 22 budaya terdepan bagi seluruh warga sekolahnya. Sehingga sekolah berusaha mewujudkan 22 kebudayaan di lingkungan peserta didik. 22 kebudayaan tersebut meliputi budaya bersih, tertib, disiplin literasi, peduli/peka, kerja keras, cerdas, ikhlas, jujur, religi, kreasi, motivasi, kemajuan teknologi, 5S, 18-21, sahabat bumi, Bhs. Inggris,

demokrasi, pelayanan prima, budaya prestasi, budaya sehat, antri, nasionalisme, mengingatkan. SMA N 1 Ngemplak memiliki 11 kelas di setiap angkataannya atau sejumlah 33 kelas. Jumlah siswa di setiap kelas adalah 36 siswa, dengan persentase 99,5% siswa berasal etnis Jawa. Sedangkan 0,5 % peserta didik berasal dari etnis Papua. Berdasarkan persentase tersebut, peserta didik dari etnis Papua merupakan peserta didik minoritas.

Dominasi etnis Jawa di SMA N 1 Ngemplak menjadi salah satu penyebab sekolah memiliki budaya Jawa. Budaya tersebut dapat dilihat pada penggunaan bahasa pertemanan sehari-hari dengan bahasa Jawa. Selain itu, pelajaran muatan lokal seperti bahasa daerah dan kesenian daerah juga memuat budaya Jawa yaitu bahasa Jawa dan kesenian karawitan. Pada umumnya, sopan santun yang diajarkan di sekolah juga merupakan bentuk '*unggah-ungguh*' dalam budaya Jawa. *Unggah-ungguh* tersebut tentu saja berbeda dengan budaya sopan santun yang ada di Papua. Maka dari itu peserta didik asal Papua perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Begitu pula dengan peserta didik mayoritas, mereka juga harus menyesuaikan perbedaan yang muncul dari peserta didik ADEM.

Proses penyesuaian yang dialami oleh peserta didik ADEM terkadang masih menemui beberapa kendala. Kendala tersebut berkaitan dengan ketidak pahaman bahasa yang digunakan di sekolah, citra kaku peserta didik lain terhadap perbedaan budaya, serta karakter peserta didik ADEM yang cenderung tertutup. Membutuhkan waktu bagi mereka untuk dapat terbuka dengan lingkungan yang baru. Sering sekali terlihat, peserta didik ADEM hanya bergaul dengan sesama peserta didik ADEM. Namun bagi mereka yang tergabung dalam ekstrakurikuler yang sama, mereka dapat berbaur dengan peserta didik lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso and Susilo Ambarwati (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan program Afirmasi pendidikan di SMK N 2 Jember membutuhkan manajemen yang baik. Manajemen tersebut dilakukan melalui metode *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Keempat metode tersebut dilakukan oleh pihak sekolah bersama dengan pihak kementerian agar program afirmasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Selain itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyesuaian peserta didik dengan lingkungan sekolah (Santoso & Susilo Ambarwati, 2020).

Sedangkan di SMA N 1 Ngemplak, keberhasilan peserta didik afirmasi juga dipengaruhi oleh faktor diri mereka sendiri yang mampu menyesuaikan dengan

lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan, peserta didik memiliki peran yang sentral dalam setiap kegiatan sekolah. Semua kegiatan yang dilaksanakan di SMA N 1 Ngemplak melibatkan peserta didik secara aktif di dalamnya. Misalnya saat pelaksanaan piket kedisiplinan sekolah, peserta didik anggota organisasi OSIS dan MPK dilibatkan dalam mendata temannya yang terlambat. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah untuk membantu merancang serta melaksanakan kegiatan. Peserta didik afirmasi, juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Ketika terlibat dalam ekstrakurikuler tersebut, peserta didik afirmasi ikut serta dalam pelaksanaan agenda sekolah, misalnya dalam membuat peraturan dan lain sebagainya.

Keterlibatan peserta didik dalam struktur organisasi sekolah menjadi suatu bentuk partisipasi individu dalam struktur itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Giddens dalam teori strukturasinya mengemukakan bahwa dalam struktur sosial seorang individu sebagai aktor ikut berperan dalam pembentukan struktur tersebut. Berarti bahwa struktur sosial secara keseluruhan tidak selalu mengekang aktor di dalamnya. Namun struktur tersebut terbentuk berdasarkan pemikiran dari aktor. Sehingga aktor melakukan aturan dalam struktur bukan karena paksaan dari struktur. Aktor melakukan karena itu bentuk dari partisipasinya dalam lingkungan (Ritzer, 2014).

Berdasarkan teori Giddens tersebut, dalam program afirmasi yang ada di SMA N 1 Ngemplak aktor dalam struktur adalah peserta didik beserta dan pihak sekolah. Peserta didik dan pihak sekolah sebagai pembuat keputusan dalam sekolah memiliki peran yang sangat penting. Mereka terlibat secara langsung dalam pembentukan struktur tersebut. Sehingga melakukan aturan dengan kesadaran yang penuh. Meskipun demikian, aturan yang dibuat oleh sekolah disesuaikan dengan kondisi peserta didik, terutama aturan bagi peserta didik afirmasi. Sebagai salah satu upaya melakukan pengawasan pada peserta didik afirmasi, pihak sekolah menugaskan salah satu guru untuk menjadi pendamping. Pendamping tersebut bertugas untuk memastikan peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Mulai dari melibatkan mereka pada kegiatan ekstrakurikuler, mengajarkan tentang manajemen keuangan, mencarikan guru les sesuai kebutuhan peserta didik, hingga memantau laporan belajar dari peserta didik afirmasi. Guru pendamping bertugas sebagai orang tua pengganti peserta didik afirmasi.

Selain guru pendamping, wali kelas juga harus mengontrol secara aktif

bagaimana perkembangan peserta didik afirmasi. Komunikasi antara sekolah, guru pendamping, dan wali kelas harus terjalin dengan baik. Sehingga pengisian struktur yang ada di sekolah dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik afirmasi. Hal ini juga didasarkan pada aspirasi mereka melalui komunikasi dengan guru pendamping. Tanpa adanya penyesuaian antara kebutuhan peserta didik dengan aturan yang ada di sekolah akan sulit bagi peserta didik afirmasi untuk menyesuaikan diri. Aturan yang disesuaikan antara lain berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah serta pelajaran kesenian daerah. Peserta didik afirmasi diberikan kelonggaran dalam mempelajari budaya Jawa. Keterlibatan peserta didik dalam penentuan kebijakan sekolah merupakan bentuk partisipasi aktor dalam struktur sosial. Sehingga aktor melakukan aturan yang ada di dalam struktur tersebut bukan berdasarkan paksaan. Namun karena mereka menyadari bahwa struktur tersebut merupakan bagian dari dirinya. Mereka memiliki wewenang dalam dirinya untuk ikut serta mengubah struktur yang ada. Meskipun belum secara penuh, akan tetapi sudah menunjukkan pola kontribusi dalam struktur tersebut.

Melalui program ADEM pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dilakukan dengan asesmen diagnostik di awal. Setelah itu peserta didik dikelompokkan dalam kelas sesuai levelnya. Peserta ADEM yang membutuhkan pendampingan khusus dapat dikumpulkan dalam satu kelas. Sehingga akan memudahkan guru dalam merancang rencana pembelajaran. Asesmen yang diterapkan juga harus disesuaikan dengan kemampuan serta level peserta didik. Selain itu LKPD juga begitu, hal ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik ADEM di kelas. Apabila peserta didik merasa terfasilitasi, maka mereka akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Salah satu program pemerintah untuk pemeratakan pendidikan di Indonesia adalah melalui program ADEM (Afirmasi Pendidikan Menengah). Pada tahun ajaran 2022/2023 SMA N 1 Ngemplak menerima peserta didik program ADEM sebanyak 2 peserta didik. Sehingga jumlah keeluruhan peserta didik ADEM di SMA N 1 Ngemplak adalah 6 peserta didik. Dominasi etnis Jawa di SMA N 1 Ngemplak menjadi salah satu penyebab sekolah memiliki budaya Jawa. Hal ini menjadi salah satu alasan peserta didik ADEM harus beradaptasi dengan budaya yang berbeda dari mereka. Strategi adaptasi yang digunakan oleh peserta didik ADEM adalah melalui

keterlibatan mereka dalam struktur sekolah. Sehingga mereka berperan dalam penentuan kebijakan sekolah. Hal ini juga dibantu oleh guru pendamping sebagai jembatan antara peserta didik ADEM, wali kelas, dan pihak sekolah.

Daftar Referensi

- Ni'matuzahoh, & Nandy Agustin Syakarofath. (2018). Identification of Implementing Secondary Education Affirmation Program (ADEM) in Education Board Regio at East Java Province. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304.
- Ritzer, G. & D. J. G. (2014). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana.
- Santoso, N. E., & Susilo Ambarwati. (2020). MPLEMENTASI PLANNING, ORGANIZING, ACTUATING, DAN CONTROLLING PROGRAM AFIRMASI PENDIDIKAN MENENGAH (ADEM) SISWA PAPUA DAN PAPUA BARAT DI SMK NEGERI 2 JEMBER. *Prosiding NASCA*, 104-121.
- Widayanti, R. S., & Jumintono. (2021). Manajemen Program Afiriasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua-Papua Barat dan Repatriasi Pada Sekolah Mitra di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Yudhyarta, D. Y. (2019). KORELASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MEMBANGUN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Mitra PGMI*, 1(1).